

PERDAGANGAN BATU BARA TIONGKOK-AUSTRALIA PASCA NORMALISASI HUBUNGAN BILATERAL TAHUN 2023

Elita Dewi Cahyati¹, Chairul Aftah, S.IP, MIA²

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Mulawarman

Abstrak

Penelitian ini menganalisis dinamika perdagangan batu bara antara Tiongkok dan Australia pasca normalisasi hubungan bilateral tahun 2023 dengan menggunakan teori Interdependensi Kompleks dari Robert Keohane dan Joseph Nye. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data kualitatif, menggunakan data sekunder berupa dokumen resmi pemerintah, laporan organisasi internasional, publikasi statistik perdagangan, dan artikel ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perdagangan batu bara Tiongkok–Australia mengalami pemulihan dan peningkatan signifikan setelah normalisasi hubungan bilateral pada tahun 2023, tercermin dari peningkatan impor batu bara Australia oleh Tiongkok dari 39,8 juta ton pada Januari–Oktober 2023 menjadi 65,6 juta ton pada 2024 (naik 65%). Terdapat tiga faktor utama yang mendorong peningkatan perdagangan: kualitas superior batu bara metalurgi Australia, hambatan pasokan dari sumber alternatif (Indonesia, Rusia, Mongolia), dan stabilitas diplomatik melalui pencabutan pembatasan impor pada Maret 2023. Dalam kerangka interdependensi kompleks, pemulihan perdagangan menunjukkan karakteristik *multiple issues* dan *military forces is irrelevant*, di mana kepentingan ekonomi dan kebutuhan energi menjadi faktor dominan yang mendorong keberlanjutan kerja sama meskipun terdapat ketegangan politik sebelumnya.

Kata Kunci: Perdagangan Batu Bara, Tiongkok-Australia, Normalisasi Bilateral, Interdependensi Kompleks, Keamanan Energi

Abstract

This study analyzes the dynamics of coal trade between China and Australia following the normalization of bilateral relations in 2023, employing Complex Interdependence theory by Robert Keohane and Joseph Nye. Using a descriptive qualitative method with secondary data from government documents, international reports, trade statistics, and scientific articles, the research reveals significant recovery in coal trade after normalization. China's coal imports from Australia increased from 39.8 million tons (January–October 2023) to 65.6 million tons in 2024, representing a 65% increase. Three key factors drive this growth: superior quality of Australian metallurgical coal, supply constraints from alternative sources (Indonesia, Russia, Mongolia), and diplomatic stability through the lifting of import restrictions in March 2023. Within the complex interdependence framework, the trade recovery demonstrates characteristics of multiple issues and the irrelevance of military force, where economic interests and energy needs dominate cooperation despite previous political tensions.

Keywords: Coal Trade, China-Australia, Bilateral Normalization, Complex Interdependence

1. PENDAHULUAN

Hubungan kemitraan antara Tiongkok dan Australia telah terjalin dalam rentang waktu yang cukup panjang dan semakin menguat dengan disepakatinya China-Australia Free Trade Agreement (ChAFTA) pada 20 Desember 2015. Perjanjian ini memberikan dampak signifikan, di mana kontribusi Republik Rakyat Tiongkok dalam

aktivitas perdagangan Australia menjadi sangat dominan, mencapai sepertiga dari total nilai perdagangan Australia dengan nilai ekspor ke Tiongkok setara dengan 5,7% dari total Produk Domestik Bruto negara tersebut (Beenson & Wilson, 2015).

Australia memiliki cadangan batu bara yang sangat besar, menempati posisi ketiga dunia dengan total 150,2 juta ton pada tahun 2020, setelah Amerika Serikat (248,9 juta ton) dan Rusia (162,1 juta ton) (BP Global Company, 2021). Keunggulan cadangan batu bara Australia tidak hanya terletak pada kuantitas, tetapi juga pada kualitas superior berupa high-grade coal dengan kandungan energi tinggi dan kadar sulfur rendah. Australia adalah eksportir batu bara metalurgi terbesar di dunia dan pengeksport batu bara termal terbesar kedua pada periode 2021–2022, dengan menguasai sekitar 26% pangsa pasar ekspor batu bara dunia (Department of Climate Change, Energy, the Environment and Water, 2023).

Tiongkok, sebagai konsumen batu bara terbesar dunia, sangat bergantung pada batu bara untuk memenuhi kebutuhan energi domestiknya. Sekitar 65% dari total konsumsi energi di Tiongkok masih berasal dari batu bara, yang menunjukkan betapa pentingnya komoditas ini dalam sistem energi nasional Tiongkok. Kondisi interdependensi ekonomi ini merefleksikan keterhubungan antara kedua negara dalam struktur perdagangan regional dan memberikan fondasi kuat bagi kerja sama ekonomi bilateral.

Namun, pada tahun 2020, hubungan perdagangan antara Tiongkok dan Australia memburuk ketika Tiongkok memutuskan untuk melakukan pembatasan impor batu bara dari Australia sebagai tanggapan terhadap desakan Perdana Menteri Australia Scott Morrison yang meminta dilakukannya investigasi independen mengenai asal-usul virus COVID-19. Pembatasan ini berlangsung hingga akhir tahun 2022 dan memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian Australia, dengan penurunan volume ekspor batu bara hingga mencapai titik terendah dalam sepuluh tahun terakhir pada 2022 dengan total volume kurang dari 330 juta ton (AXSData, 2024).

Memasuki tahun 2023, terjadi perubahan signifikan dalam kebijakan perdagangan Tiongkok yang membuka kembali akses pasar bagi batu bara Australia. Titik awal perbaikan hubungan dimulai pada 15 November 2022 ketika Presiden Tiongkok Xi Jinping bertemu dengan Perdana Menteri Australia Anthony Albanese di

sela-sela KTT G20 di Indonesia. Pada Maret 2023, Tiongkok mengambil keputusan penting dengan menghilangkan pembatasan impor batu bara dari Australia, ditandai dengan pemberian izin kepada empat perusahaan milik negara untuk kembali mengimpor batu bara Australia (Zhongzou, 2023).

Pemulihan hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Australia diharapkan dapat menciptakan hubungan ekonomi yang lebih stabil, saling menguntungkan, dan berkelanjutan. Namun demikian, dinamika kepentingan ekonomi, politik, dan lingkungan global menunjukkan bahwa hubungan perdagangan batu bara tetap bersifat kompleks dan rentan terhadap perubahan situasi internasional. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana perdagangan batu bara Tiongkok-Australia berkembang setelah normalisasi hubungan bilateral tahun 2023 dengan menggunakan kerangka teori interdependensi kompleks.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis dinamika perdagangan batu bara antara Tiongkok dan Australia pasca normalisasi hubungan bilateral tahun 2023. Fokus penelitian adalah pada peningkatan perdagangan batu bara antara kedua negara, dengan memusatkan perhatian pada bagaimana kepentingan ekonomi bersama dan ketergantungan timbal balik di sektor batu bara mendorong pemulihan hubungan perdagangan.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen-dokumen resmi dari pemerintah Australia dan Tiongkok, laporan dari lembaga penelitian dan organisasi internasional terkemuka seperti International Energy Agency, World Steel Association, dan Lowy Institute, publikasi statistik perdagangan dari Department of Climate Change Australia dan National Bureau of Statistics China, artikel ilmiah yang relevan, serta pemberitaan media massa tentang isu perdagangan batu bara dan hubungan bilateral Australia-Tiongkok.

Teknik pengumpulan data menggunakan library research dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan

metode analisis kualitatif untuk mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan menemukan pola, tema, serta makna dari data-data kualitatif yang diperoleh. Analisis dilakukan secara sistematis dan objektif untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai dinamika perdagangan batu bara pasca normalisasi hubungan bilateral dengan menggunakan kerangka teori interdependensi kompleks dari Robert Keohane dan Joseph Nye.

3. PEMBAHASAN

3.1 Profil dan Kebutuhan Energi Batu Bara Tiongkok

Tiongkok menduduki posisi teratas di dunia sebagai konsumen, produsen, dan importir batu bara terbesar. Konsumsi dan produksi batu bara Tiongkok masing-masing menyumbang sekitar setengah dari total konsumsi dan produksi batu bara global. Berdasarkan data dari Biro Statistik Nasional Tiongkok, batu bara menyumbang 56% dari total konsumsi energi pada tahun 2021, dan Tiongkok memiliki armada PLTU terbesar di dunia yang mencakup sekitar 50% dari kapasitas operasional global.

Kebutuhan energi yang terus meningkat tercermin dalam kebijakan energi nasional Tiongkok. Pada tahun 2023, negara ini tercatat membangun sekitar dua pertiga dari total pembangkit listrik tenaga batu bara yang aktif secara global. Pemerintah Tiongkok menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan penggunaan batu bara dengan menerbitkan Undang-Undang Energi pertama yang diberlakukan pada 1 Januari 2025, menegaskan pentingnya kontrak jangka panjang untuk batu bara sebagai strategi ketahanan energi nasional (Moh. Alpin, 2024).

Sejak terjadinya kekurangan batu bara pada musim gugur tahun 2021, pemerintah Tiongkok menjadikan peningkatan produksi dan perluasan penambangan sebagai prioritas utama. Ekspansi produksi yang pesat menimbulkan beberapa persoalan. Pertama, peningkatan biaya operasional yang tercermin dari kenaikan Indeks Harga Produsen untuk sektor pertambangan. Kedua, penurunan kualitas batu bara karena eksploitasi cadangan berkualitas rendah. Tingkat pencucian batu bara mentah menurun dari 74,1% pada 2020 menjadi 69,7% pada 2022 (Myllyvirta, 2023).

Penurunan kualitas ini mendorong Tiongkok tetap membutuhkan impor batu bara berkualitas tinggi dari luar negeri. Australia mendominasi pasar batu bara metalurgi (coking coal), dengan kontribusi sekitar 55–60% dari total ekspor global (International Energy Agency, 2023). Batu bara metalurgi asal Australia memiliki kadar abu dan sulfur yang rendah serta kandungan karbon tinggi, menjadikannya bahan baku unggulan dalam proses produksi baja melalui blast furnace.

3.2 Ketegangan Diplomatik dan Pembatasan Perdagangan Batu Bara (2020-2022)

Hubungan bilateral antara Tiongkok dan Australia yang telah terjalin lama mulai mengalami ketegangan diplomatik sejak pertengahan 2018. Ketegangan dimulai ketika pemerintah Australia memutuskan untuk melarang perusahaan China Huawei dan ZTE berpartisipasi dalam pembangunan jaringan 5G Australia. Puncaknya ketika Perdana Menteri Australia Scott Morrison secara terbuka menyerukan penyelidikan independen terhadap asal-usul virus COVID-19.

Pada pertengahan tahun 2020, Tiongkok mulai memberlakukan pembatasan tidak resmi terhadap impor batu bara Australia melalui hambatan non-tarif seperti inspeksi berkepanjangan, penundaan logistik, dan pembatasan administratif di pelabuhan-pelabuhan besar. Lebih dari 50 kapal yang mengangkut batu bara Australia terpaksa menunggu di perairan Tiongkok tanpa bisa membongkar muatannya. Total nilai batu bara yang tertahan mencapai 500 juta dolar Australia (Lestari, 2020).

Dampak pembatasan sangat signifikan terhadap perekonomian Australia. Volume ekspor batu bara Australia ke Tiongkok mengalami penurunan tajam dari 213 juta ton pada tahun 2019-2020 menjadi 194 juta ton pada tahun 2020-2021, serta hampir mencapai titik nol pada tahun 2021-2022 (Lowy Institute, 2023). Di sisi lain, larangan batu bara Australia juga membawa konsekuensi bagi Tiongkok sendiri. Pada akhir tahun 2020, beberapa provinsi di Tiongkok mengalami pemadaman listrik bergilir yang mengganggu aktivitas ekonomi.

3.3 Normalisasi Hubungan Bilateral dan Pemulihan Perdagangan Batu Bara

Memasuki tahun 2023 terjadi perubahan signifikan dalam kebijakan perdagangan Tiongkok yang membuka kembali akses pasar bagi batu bara Australia. Titik awal perbaikan hubungan dimulai pada 15 November 2022, ketika Presiden Tiongkok Xi Jinping bertemu dengan Perdana Menteri Australia Anthony Albanese di sela-sela KTT G20 di Indonesia. Pertemuan ini menjadi momen diplomatik penting karena merupakan pertemuan resmi pertama antara kedua pemimpin sejak tahun 2016.

Pada Maret 2023, Tiongkok mengambil keputusan penting dengan menghilangkan pembatasan impor batu bara dari Australia. Kebijakan ini memungkinkan semua perusahaan di Tiongkok untuk kembali membeli batu bara Australia, sehingga secara resmi mengakhiri pembatasan perdagangan yang berlaku sejak akhir 2020. Keputusan ini ditandai dengan pemberian izin kepada empat perusahaan milik negara: China Baowu Steel Group, China Datang, China Huaneng Group, dan China Energy Investment Corp. (Zhongzou, 2023).

Normalisasi hubungan membawa dampak ekonomi yang nyata. Perdagangan bilateral Australia-Tiongkok meningkat hampir 10 persen pada 2023 dengan total nilai mencapai AU\$326,9 miliar. Secara spesifik, peningkatan impor Tiongkok terhadap batu bara dari Australia pada awal Januari-Oktober 2023 mencapai 39,8 juta ton. Pada tahun 2024, impor batu bara dari Australia meningkat lebih signifikan mencapai 65,6 juta ton, menunjukkan kenaikan 65% (The Coal Hub, 2024).

3.4 Faktor-Faktor Pendorong Peningkatan Perdagangan Batu Bara

Kualitas Superior Batu Bara Australia

Dalam memenuhi kebutuhan energi dan bahan baku industri, Tiongkok tidak hanya mempertimbangkan kuantitas pasokan, tetapi juga kualitas teknis batu bara. Batu bara metalurgi asal Australia memiliki keunggulan teknis signifikan dibandingkan dengan batu bara dari negara lain seperti Indonesia, Mongolia, dan Rusia. Indonesia memang merupakan eksportir terbesar batu bara ke Tiongkok secara volume, namun jenis yang dikirim sebagian besar adalah batu bara termal dengan nilai kalori sedang hingga rendah, serta kualitas kokasifikasi yang tidak memenuhi standar industri baja

(Perhimpunan Ahli Pertambangan Indonesia, 2025). Rusia memiliki cadangan besar, tetapi terdapat masalah struktural seperti infrastruktur yang belum memadai dan biaya transportasi domestik yang tinggi (Rudnik, 2025). Mongolia menghadapi kendala infrastruktur transportasi yang belum memadai dan ketidakpastian pasokan akibat cuaca ekstrem (White & Sainbayar, 2024).

Sebaliknya, Australia dikenal sebagai eksportir utama batu bara metalurgi global dengan kontribusi sekitar 55–60% dari ekspor batu bara metalurgi dunia. Batu bara dari Australia memiliki kandungan Fixed Carbon (FC) yang tinggi, kadar sulfur dan abu yang rendah, serta performa kokasifikasi yang konsisten, sehingga ideal untuk efisiensi blast furnace dan kualitas hasil akhir produksi baja (Le Bas, 2021). Hal ini menjadi sangat krusial mengingat Tiongkok memproduksi lebih dari 1 miliar ton baja per tahun (World Steel Association, 2023).

Hambatan Pasokan dari Negara Pengekspor Lain

Selama periode pembatasan batu bara Australia pada tahun 2020–2022, Tiongkok berusaha mengalihkan sumber impornya ke negara-negara alternatif. Namun, dalam jangka menengah hingga panjang mereka menghadapi berbagai kendala yang mengurangi reliabilitas pasokan. Indonesia menghadapi tantangan karena sebagian besar produksinya berupa batu bara dengan kalori sedang dan rendah. Negara-negara impor besar kini lebih memilih batu bara dengan nilai kalor yang lebih tinggi (Varadhan & Li, 2025). Selain itu, kebijakan ekspor Indonesia tergolong fluktuatif, dengan diberlakukannya larangan sementara ekspor pada Januari 2022 (Haryati, 2022).

Rusia sempat menjadi alternatif utama, namun beberapa bank besar milik negara di China membatasi pembiayaan untuk komoditas asal Rusia karena kekhawatiran terhadap dampak sanksi internasional (Xu & Chen, 2022). Hambatan infrastruktur juga menjadi faktor utama yang membatasi efektivitas ekspor batu bara Rusia (Xu & Nazarov, 2022).

Mongolia menawarkan batu bara metalurgi dalam jumlah besar dengan harga relatif lebih murah, namun ekspor sangat bergantung pada infrastruktur transportasi darat yang kerap mengalami kemacetan. Meskipun telah membangun jalur kereta api sepanjang 240 kilometer pada tahun 2022, jalur tersebut berhenti tepat sebelum

perbatasan sehingga pengangkutan harus dilanjutkan dengan truk (Bloomberg, 2025).

Stabilitas Diplomatik dan Kepastian Perdagangan

Stabilitas diplomatik yang berhasil dipulihkan melalui proses normalisasi menjadi faktor penting. Ketegangan politik pada periode 2020–2022 telah menyebabkan pembekuan interaksi tingkat tinggi dan menimbulkan ketidakpastian dalam jalur perdagangan. Sejak pertemuan Albanese dan Xi Jinping pada KTT G20 di Bali pada November 2022, hubungan bilateral memasuki fase rekonsiliasi yang konstruktif. Pernyataan Xi Jinping bahwa hubungan kedua negara telah "berbalik arah dari masa sulit" menjadi sinyal kuat bagi pelaku industri bahwa risiko politik telah menurun (Xinhua, 2023).

Pemulihan hubungan diikuti oleh pencabutan pembatasan impor pada Maret 2023, menciptakan kepastian hukum dan kebijakan yang memungkinkan perusahaan-perusahaan energi di Tiongkok untuk menyusun kembali kontrak pasokan jangka panjang dengan mitra-mitra mereka di Australia. Menurut laporan Lowy Institute (2024), kebijakan luar negeri Australia yang lebih pragmatis dan pendekatan ekonomi Tiongkok yang berorientasi stabilitas telah menciptakan landasan kerja sama baru berbasis saling ketergantungan ekonomi.

3.5 Analisis Interdependensi Kompleks dalam Perdagangan Batu Bara

Dinamika perdagangan batu bara Tiongkok-Australia mencerminkan relevansi teori interdependensi kompleks dalam konteks hubungan bilateral kedua negara, melalui karakteristik *multiple issues* dan *military forces is irrelevant*. Pertama, karakteristik *multiple issues* menunjukkan bahwa hubungan bilateral tidak semata-mata dipengaruhi oleh satu isu tunggal, melainkan melibatkan berbagai isu yang saling berkaitan seperti ekonomi, energi, industri, dan politik. Perdagangan batu bara tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan upaya Tiongkok dalam menjaga ketahanan energi nasional serta keberlanjutan sektor industri baja yang menjadi tulang punggung pembangunan infrastruktur.

Ketegangan politik pada periode 2020–2022 sempat menurunkan volume perdagangan batu bara secara signifikan, namun tidak menghilangkan kepentingan

ekonomi dan energi yang mendasari hubungan kedua negara. Setelah proses normalisasi pada tahun 2023, isu ekonomi dan energi kembali mengemuka dan menjadi pendorong utama pemulihan perdagangan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kerangka multiple issues, tidak terdapat hierarki isu yang bersifat permanen, di mana prioritas isu dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan nasional masing-masing negara.

Lalu, karakteristik *military forces is irrelevant* terlihat dari penyelesaian ketegangan diplomatik yang tidak menggunakan kekuatan militer atau ancaman keamanan tradisional, melainkan melalui jalur ekonomi dan diplomasi. Pertemuan antara Presiden Xi Jinping dan Perdana Menteri Anthony Albanese pada KTT G20 November 2022, dilanjutkan dengan kunjungan kenegaraan Albanese ke Beijing pada November 2023, menunjukkan bahwa diplomasi dan dialog konstruktif menjadi jalan utama dalam mengatasi ketegangan bilateral.

Pemulihan perdagangan batu bara melalui pencabutan pembatasan impor pada Maret 2023 mendemonstrasikan bahwa kepentingan ekonomi dan saling ketergantungan perdagangan memiliki kekuatan yang lebih efektif dalam mendorong stabilitas hubungan dibandingkan dengan pendekatan konfrontatif atau penggunaan kekuatan militer. Kebutuhan Tiongkok akan batu bara metalurgi berkualitas tinggi untuk mendukung industri baja dan pembangunan infrastruktur, serta kepentingan Australia dalam mempertahankan akses ke pasar terbesar dunia, menciptakan insentif ekonomi yang kuat bagi kedua negara untuk menyelesaikan perbedaan politik melalui jalur damai dan berdasar pada kepentingan bersama.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa normalisasi hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Australia pada tahun 2023 memiliki dampak signifikan terhadap pemulihan dan peningkatan kembali perdagangan batu bara kedua negara. Peningkatan impor batu bara Australia oleh Tiongkok dari 39,8 juta ton pada Januari-Oktober 2023 menjadi 65,6 juta ton pada 2024 (naik 65%) menunjukkan bahwa perdagangan batu bara mengalami pemulihan yang substansial setelah periode ketegangan diplomatik 2020-2022.

Terdapat tiga faktor utama yang mendorong peningkatan perdagangan batu bara Tiongkok-Australia pasca normalisasi 2023. Pertama, kualitas superior batu bara metalurgi Australia dengan kandungan karbon tinggi serta kadar abu dan sulfur rendah yang sangat dibutuhkan industri baja Tiongkok yang memproduksi lebih dari 1 miliar ton baja per tahun. Kedua, hambatan pasokan dari sumber alternatif seperti Indonesia, Rusia, dan Mongolia yang menghadapi kendala kualitas, infrastruktur, dan ketidakpastian regulasi. Ketiga, stabilitas diplomatik yang tercipta melalui pertemuan bilateral dan pencabutan pembatasan impor pada Maret 2023 yang memberikan kepastian hukum bagi kontrak jangka panjang.

Dalam kerangka teori interdependensi kompleks, dinamika perdagangan batu bara Tiongkok-Australia mencerminkan karakteristik *multiple issues* dan *military forces is irrelevant*. Karakteristik *multiple issues* terlihat dari keterkaitan berbagai isu ekonomi, energi, industri, dan politik tanpa hierarki isu yang bersifat permanen, di mana kepentingan ekonomi dan kebutuhan energi dapat menjadi prioritas utama yang melampaui ketegangan politik. Karakteristik *military forces is irrelevant* termanifestasi dalam penyelesaian ketegangan melalui diplomasi dan mekanisme ekonomi, bukan kekuatan militer, menunjukkan bahwa instrumen ekonomi dan diplomasi lebih berperan dalam mengelola hubungan bilateral.

Penelitian ini menemukan bahwa pemulihan perdagangan batu bara pasca normalisasi 2023 merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor ekonomi, kualitas komoditas, stabilitas diplomatik, dan konteks strategis global. Pola hubungan ini menegaskan bahwa dalam konteks energi global, diplomasi ekonomi memainkan peran yang sangat penting dalam menjaga keberlanjutan pasokan dan kerja sama lintas negara, serta menunjukkan bahwa hubungan ekonomi tetap dapat menjadi penghubung stabilitas meskipun kedua negara memiliki perbedaan kepentingan politik.

REFERENSI

- AXSData. (2024). How Australia adjusted coal exports to China's import ban. <https://public.axsmarine.com/blog/how-australia-adjusted-coal-exports-to-china-importban>
- Beenson, M., & Wilson, J. (2015). Coming to terms with China: Managing complications in the Sino-Australian economic relationship. *Security Challenges*, 11(2), 21–38.

Bloomberg. (2025). Mongolia seeks to boost coal exports to China with new rail link. Mining Weekly. <https://www.miningweekly.com/article/mongolia-seeks-to-boost-coal-exports-to-china-with-new-rail-link-2025-02-07>

BP Global Company. (2021). Statistical review of world energy. <https://www.bp.com/content/dam/bp/business-sites/en/global/corporate/pdfs/energy-economics/statistical-review/bp-stats-review-2022-full-report.pdf>

Department of Climate Change, Energy, the Environment and Water. (2023). Australian energy update 2023. Australian Government. <https://www.energy.gov.au/publications/australian-energy-update-2023>

Haryati, S. (2022). Indonesia melarang ekspor batu bara hingga 31 Januari. ANTARA News. <https://en.antaranews.com/news/207361/indonesia-bans-coal-exports-until-jan-31>

International Energy Agency. (2023). Coal 2023: Analysis and forecast to 2026. <https://www.iea.org/reports/coal-2023>

Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2012). Power and interdependence (4th ed.). Longman.

Le Bas, C. (2021). Australian coal quality and its importance to global steel production. Minerals Council of Australia.

Lestari, R. (2020). Lebih dari 50 kapal batu bara Australia terdampar akibat kebijakan Tiongkok. Bisnis.com. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20201125/620/1322474/lebih-dari-50-kapal-batu-bara-australia-terdampar-akibat-kebijakan-Tiongkok>

Li, Z. (2024). Recalibrating Australia–China relations. East Asia Forum. <https://eastasiaforum.org/2024/08/02/recalibrating-australia-china-relations/>

Lowy Institute. (2023). Australia-China relations tracker. <https://www.lowyinstitute.org/publications/australia-china-relations-tracker>

Lowy Institute. (2024). The China-Australia relationship: Complex interdependence in practice. <https://www.lowyinstitute.org>

Moh. Alpin Pulungan. (2024). Konsumsi batu bara Tiongkok diproyeksikan tumbuh moderat pada 2025. Kabar Bursa. <https://kabarbursa.com/makro/108251/konsumsi-batu-bara-Tiongkok-diproyeksikan-tumbuh-moderat-pada-2025>

Myllyvirta, L. (2023). What is causing the record rise in both China's coal production and imports? Centre for Research on Energy and Clean Air. <https://energyandcleanair.org/record-rise-in-chinas-coal-production-and-imports/>

Perhimpunan Ahli Pertambangan Indonesia. (2025). Ekspor batubara Indonesia turun 21,09% di semester I-2025. <https://perhapi.or.id/ekspor-batubara-indonesia-turun-2109-di-semester-i-2025/>

Rudnik, F. (2025). Russian coal on the global market: Difficulties and weak prospects. OSW Centre for Eastern Studies. <https://www.osw.waw.pl/en/publikacje/osw-commentary/2025-04-23/russian-coal-global-market-difficulties-and-weak-prospects>

The Coal Hub. (2024). Impor batu bara Tiongkok naik 14 persen. <https://thecoalhub.com/Tiongkoks-coal-imports-2.html>

The Conversation. (2021). China's power crisis is about politics as much as energy. <https://theconversation.com/chinas-power-crisis-is-about-politics-as-much-as-energy-169377>

Varadhan, S., & Li, S. (2025). China, India shift to higher-grade coal, cut Indonesian imports. Reuters. <https://www.reuters.com/business/energy/china-india-shift-higher-grade-coal-cut-indonesian-imports-2025-06-25/>

White, T., & Sainbayar, E. (2024). Mongolian herders fear a new coal highway to China. Dialogue Earth. <https://dialogue.earth/en/energy/mongolian-herders-fear-a-new-coal-highway-to-china/>

World Steel Association. (2023). Top steel-producing companies 2024/2023. <https://worldsteel.org/data/top-steel-producers/>

Xinhua. (2023). Xi Jinping meets with Australian PM, calling for stable China-Australia ties. <http://www.xinhuanet.com/english/>

Xu, M., & Chen, A. (2022). China's Russian coal purchases stall as buyers struggle to secure financing. Business Standard. https://www.business-standard.com/article/international/china-s-russian-coal-purchases-stall-as-buyers-struggle-to-secure-financing-122030100704_1.html

Xu, M., & Nazarov, M. (2022). Infrastructure bottlenecks hamper Russia's booming coal exports to China. Euronews. <https://www.euronews.com/next/2022/10/26/ukraine-crisis-russia-china-coal>

Zhongzou, P. (2023). What's behind China's resumed imports of Australian coal? The Diplomat. <https://thediplomat.com/2023/01/whats-behind-Tiongkoks-resumed-imports-of-australian-coal/>